

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) adalah suatu penyakit infeksi kronik yang sudah sangat lama dikenal pada manusia, misalnya dia dihubungkan dengan tempat tinggal di daerah urban, lingkungan yang padat, dibuktikan dengan adanya penemuan kerusakan tulang vertebra torak yang khas TB dari kerangka yang digali di Heidenlberg dari kuburan zaman neolitikum, begitu juga penemuan yang berasal dari mumi dan ukiran dinding piramida di Mesir kuno pada tahun 2000-4000 SM. Hipokrates telah memperkenalkan terminologi *phthisis* yang diangkat dari bahasa Yunani yang menggambarkan tampilan TB paru ini (Zulkifli Amin, Asril Bahar).

Ditemukan sejumlah jenis spesies *Mycobacterium*, antara lain: *M.tuberculosis*, *M.africanum*, *M.bovis*, *M.Leprae* dan sebagainya. Yang juga diketahui sebagai Bakteri Tahan Asam (BTA). Kelompok bakteri *Mycobacterium* selanjutnya *Mycobacterium tuberculosis* yang dapat menimbulkan beberapa gangguan terhadap saluran pernapasan dikenal dengan istilah MOTT (*Mycobacterium Other Than Tuberculosis*) yang terkadang dapat mengganggu sistem penegakan diagnosis dan pengobatan penyakit TBC.

Data internasional menyebutkan sekitar tahun 2016 saja ditemukan 10,4 juta kasus peristiwa TBC (CI 8,8-12 juta) yang sebanding dengan 120 kasus per 100.000 penduduk. Terdapat 5 negara dengan peristiwa kasus tertinggi yaitu Indonesia, India, Filipina, China, dan Pakistan. Keseluruhan kasus terbesar berdasarkan estimasi peristiwa data TBC menunjukkan sekitar tahun 2016 terjadi di Kawasan ASEAN (45%).

Pada Tahun 2017 skor keberhasilan pelayanan pengobatan TB paru di Indonesia sebesar 87,8% sementara itu badan Dunia dalam hal ini WHO menyatakan bahwa angka keberhasilan TB paru mencapai Skor 85%, ini berarti artinya keberhasilan Program TB paru yang dilaksanakan masih terbilang sedikit saja diatas angka yang telah ditetapkan oleh WHO sumbangan penderita TB yang sembuh kepada angka keberhasilan pengobatan memiliki kecenderungan memiliki selisih angka yang menurun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dalam mencapai pengendalian Prevalensi penyakit TB, fakta menurunnya angka kesembuhan penderita TB paru ini perlu mendapatkan perhatian yang sangat besar karena akan sangat berdampak pada transmisi penyakit TBC di Indonesia. (Ditjen P2P Kemenkes RI Tahun 2018)

WHO merumuskan beberapa negara dengan beban tinggi bagi penyakit TBC berdasarkan 3 parameter antara lain Tuberkulosis, tuberkulosis dan *Penyakit Human Immuno Deficiency Virus* (TBC/HI, serta MDR dengan TBC) Ada sekitar ± 48 negara termasuk dalam daftar tersebut. Sebuah negara bisa saja dalam kategori tersebut, atau bahkan keduanya, terlebih bisa masuk dalam ketiganya. Indonesia bertepatan dengan 13 negara lain, masuk kedalam catatan HBC untuk ke 3 indikator yang disebutkan. Artinya Indonesia menyandang permasalahan besar didalam melawan penyakit TBC.

Tujuan eliminasi TBC yang dimaksud adalah tercapainya jumlah kejadian kasus Tuberkulosis berbanding 1.000.000 penduduk. Sementara itu pada tahun 2017 jumlah kasus Tuberkulosis yang terjadi sekitar 254 berbanding 100.000 dengan kata lain 25,40 berbanding 1 juta penduduk Indonesia. (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. 2018)

Kejadian Prevalensi Tuberkulosis di Provinsi Jambi yang terjadi pada tahun 2016 sebesar 3,210 kasus, sementara itu pada tahun 2017 ditemukan kejadian kasus sebanyak 7,342 kasus dan selanjutnya pada tahun 2018 ditemukan Tuberkulosis sebesar 8,417 dari keseluruhan angka kejadian penyakit pada tahun 2018 bertambah banyak jika dilihat dengan tahun-tahun sebelumnya. (Dinkes Jambi, 2018).

Tabel 1.1
Distribusi Kesembuhan Penderita TB Paru BTA+ di Kota Jambi
Tahun 2013-2018

No.	Tahun	Penderita TB Paru BTA +	Sembuh	Presentase
1.	2013	685	576	81,80
2.	2014	685	558	86,42
3.	2015	422	372	88,15
4.	2016	496	383	77,22
5.	2017	456	279	61,18
6.	2018	544	476	87,50

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Jambi Tahun 2018

Dari tabel diatas terlihat bahwa, pada tahun 2018 terdapat 544 kasus penderita dengan TB Paru BTA+ setelah dilakukan pengobatan ternyata yang sembuh sebanyak 476 orang, bila dibandingkan selama enam tahun tersebut ternyata terdapat fluktuasi kasus penderita TB Paru BTA+ hingga pada tahun 2018.

Angka kejadian penderita Tuberkulosis di Kota Jambi terus meningkat kemungkinan penyebabnya adalah kelalaian penderita TB paru yang sudah berobat kemudian berhenti, contohnya penderita berobat selama 1 bulan kemudian berhenti selama 2 bulan. Inilah yang menjadi salah satu alasan yang menyebabkan penderita TB paru di Puskesmas Paal X semakin naik. Kemungkinan penyebab lainnya adalah obat yang tidak terjamin ketersediaannya serta tingkat kepatuhan minum obat yang tidak sesuai dan tidak teratur.

Upaya Program pemberantasan Tuberkulosis yang dilaksanakan di negara kita sudah diupayakan dari dekade tahun 1995 melalui upaya program DOTS atau *Directly Observed Treatment Shortcourse* yang berisikan diantaranya melalui pemantauan secara langsung yang dilakukan oleh seorang pengawas minum obat (PMO) dari kalangan keluarga ataupun kerabat. Keberhasilan program pengobatan penyakit Tuberkulosis tentu saja dipastikan karena adanya kepatuhan Pasien Tuberkulosis dalam mengkonsumsi obat anti tuberculosi (OAT). Kepatuhan Pasien Tuberkulosis tentu saja bisa disebabkan karena adanya berbagai hal antara lain rendahnya pengetahuan pasien tuberkulosis dan rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh PMO atau pengawas minum obat. Kebijakan program DOTS atau

Directly Observed Treatment Shortcourse menjadi salah satu strategi yang paling efektif guna memutus rangkaian penularan penyakit tuberkulosis.

Transmisi Penyakit Tuberkulosis salah satunya dapat dihambat melalui program penanggulangan penyakit Tuberkulosis. Program yang bertujuan menuntaskan penyakit Tuberkulosis pada penderita yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan RI dalam upaya bidang promotif dilakukan dalam bentuk penyuluhan kesehatan kepada pasien Tuberkulosis. Penyuluhan dan edukasi yang dilaksanakan dikemas dalam bentuk layanan media maupun penyampaian pesan yang disampaikan secara langsung. Kategori media yang dipilih tentu saja berdasarkan kepada pengembangan teknologi yang berbentuk surat kabar/koran/tabloid (media cetak/pers), media audio-visual, serta perangkat lunak lainnya. Bentuk media audio visual dapat memuat pengetahuan ataupun pesan yang secara langsung dapat diterima oleh pasien Tuberkulosis ataupun oleh pengawas minum obat (PMO).

Penelitian Sopyah Anggraini(2020) terhadap ibu yang sedang hamil di desa cinta rakyat diperoleh perbandingan nilai yang signifikan antara pengetahuan Ibu hamil sebelum dan sesudah intervensi menggunakan media audio visual dengan *p value* 0,001 ($p < 0,05$) dan ada perbedaan yang signifikan antara sikap Ibu hamil sebelum dan sesudah intervensi menggunakan media audio visual dengan *p value* 0,004 ($p < 0,05$).²⁹

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan yang baik apabila tidak ditunjang dengan sikap yang positif yang diperlihatkan akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku (Benyamin Bloom, 2003; Notoatmodjo, 2010) yang menyatakan bahwa domain dari perilaku adalah pengetahuan, sikap dan tindakan (Notoadmodjo, 2010).

Sikap dan praktek yang tidak didasari oleh pengetahuan yang adekuat tidak akan bertahan lama pada kehidupan seseorang, sedangkan pengetahuan yang adekuat jika tidak diimbangi oleh sikap dan praktek yang berkesinambungan tidak akan mempunyai makna yang berarti bagi kehidupan. Maka dari itu pengetahuan

dan sikap merupakan penunjang dalam melakukan perilaku sehat salah satunya upaya pencegahan penyakit tuberkulosis.

Suatu tindakan publikasi dalam bidang kesehatan bertujuan untuk menambah tingkat pengetahuan masyarakat dalam bidang kesehatan yang dibarengi dengan daya upaya sebagai sarana untuk menciptakan adanya perubahan tindakan sehari-hari/perilaku dan merupakan program kesehatan yang disusun untuk membawa ke arah perbaikan atau perubahan dalam individu/personal, masyarakat sekitarnya dan lingkungan. Promosi kesehatan juga merupakan pergerakan perubahan pendidikan kesehatan pada masa lalu, dimana dalam konsep promosi kesehatan bukan hanya proses penyadaran masyarakat dalam hal pemberian dan peningkatan pengetahuan masyarakat dalam bidang kesehatan saja, melainkan juga upaya untuk memperoleh perubahan sikap/perilaku. Dalam pelaksanaannya terkait promosi kesehatan metode dan media yang digunakan merupakan salah satu hal yang penting, hal ini berkaitan dengan sasaran dan materi promosi kesehatan. Metode diartikan sebagai cara atau upaya yang dipilih. Pendidik harus dapat memilih metode mana yang paling cocok/akurat untuk dipakai di dalam proses belajar, sedangkan media merupakan alat bantu yang digunakan untuk promosi kesehatan yang melibatkan lima panca indra artinya dapat dilihat, didengar, diraba, dirasa atau dicium, untuk memperlancar komunikasi dan penyebaran informasi.

Hasil penelitian yang dilakukan Suadnyani (2013) menunjukkan bahwa pada penderita Tb paru yang aktif dan tidak aktif berobat sebagian besar penderita mempunyai pengetahuan yang baik, dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan rendah. Persepsi penderita terhadap petugas program TB paru, petugas laboratorium, PMO pada yang aktif berobat umumnya baik sedangkan yang tidak aktif berobat mempunyai persepsi yang buruk. Sikap penderita yang aktif berobat terhadap lamanya dan keteraturan menelan berobat menunjukkan sikap yang baik sedangkan pada yang tidak aktif berobat menunjukkan sikap yang buruk. Semua penderita yang aktif berobat mempunyai motivasi yang positif, sedangkan pada yang tidak aktif berobat mempunyai motivasi yang buruk.²¹

Untuk peningkatan pengetahuan pasien tentang penyakit TB Paru baik perawat dan dokter memberi penjelasan singkat tentang penyakit yang diderita oleh pasien, penyebab, tanda atau gejala, pencegahan, dan pengobatan ketika interaksi dengan pasien. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak atau melakukan suatu hal. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil tahu mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penyakit TB mulai dari penyebab, tingkat penularan, pencegahan serta pengobatan.

Berdasarkan hasil pengamatan, program promosi kesehatan yang sudah dilaksanakan di UPTD Puskesmas Paal X Kota Jambi hanya menggunakan metode ceramah saja dan terkadang dibantu media promosi seperti poster dan *booklet* kondisi penyuluhan ini tampaknya belum memberikan daya ungkit terhadap keberhasilan pengobatan TB paru hal ini dibuktikan dengan jumlah kasus yang terus bertambah, pada tahun 2018 saja ditemukan kasus sebanyak 23 kasus dan pada periode bulan November jumlah kasus baru sebanyak 36 kasus.

Bersumber dari kendala serta pertimbangan yang disebutkan maka peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam tentang pengaruh penyuluhan dengan metode poster dengan media *AudioVisual* dalam upaya peningkatan pengetahuan Pasien Tuberkulosis yang berada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Paal X Kota Jambi tahun 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan penelitian ini adalah:

1. Apakah media promosi kesehatan Poster berpengaruh terhadap pengetahuan penderita TB Paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas Paal X Kota Jambi?
2. Apakah media promosi kesehatan Audio Visual berpengaruh terhadap pengetahuan penderita TB Paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas Paal X Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh media promosi kesehatan berupa Poster dan Video Audio Visual terhadap peningkatan pengetahuan pasien tuberkulosis paru di UPTD Puskesmas Paal X Kota Jambi Tahun 2021

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka yang menjadi tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh media promosi kesehatan berbentuk Poster terhadap pengetahuan penderita TB paru di wilayah Kerja UPTD Puskesmas Paal X Kota Jambi
2. Untuk menganalisis pengaruh metode dan media promosi kesehatan Berbentuk Audio visual terhadap pengetahuan penderita TB paru di wilayah Kerja UPTD Puskesmas Paal X Kota Jambi
3. Untuk menganalisis pengaruh media promosi kesehatan terhadap Peningkatan pengetahuan penderita TB paru di wilayah Kerja UPTD Puskesmas Paal X Kota Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penelitian maupun opsi – opsi pengambilan keputusan bagi pihak – pihak sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Paal X

Melalui penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa informasi dan pengetahuan tentang Tuberkulosis kepada masyarakat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Paal X Kota Jambi.

2. Bagi Puskesmas Paal X Kota Jambi

Hasil penelitian ini bermanfaat menjadi informasi tambahan dalam membuat pertimbangan atau mengambil keputusan atau kebijakan dalam upaya meningkatkan kinerja petugas kesehatan yang berdampak pada penurunan kejadian TB Paru.

Diharapkan hasil dari proses penelitian ini dapat menambah informasi kepada tenaga kesehatan khususnya kepada tenaga promotor kesehatan dan Pemegang Program TB tentang metode dan media promosi kesehatan yang tepat terhadap program pengobatan TB paru pada khususnya.

3. Bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi untuk Dinas Kesehatan mengenai gambaran kinerja petugas kesehatan untuk pertimbangan dan mengambil keputusan atau kebijakan dalam upaya meningkatkan kinerja tenaga kesehatan yang berdampak pada penurunan angka kejadian TB paru.

4. Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan sebagai bahan tambahan dan referensi mahasiswa lainnya serta menambah keragaman penelitian pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, dan menjadi literatur untuk observasi selanjutnya.

5. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat menambah bahan kajian lebih lanjut dan merupakan sebuah kesempatan bagi peneliti dalam mempraktekan teori yang telah didapatkan dalam perkuliahan yang pada akhirnya dapat diterapkan langsung ke dunia kerja dan masyarakat mengenai bagaimana seharusnya kita sebagai praktisi kesehatan dapat melakukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan dan memilih media yang tepat dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat secara khusus untuk melihat sejauh mana pengaruh media audio visual berdampak terhadap tingkat pengetahuan pasien Tuberkulosis di UPTD Puskesmas Paal X Kota Jambi. .